

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Madura merupakan budaya yang kaya dan unik di Indonesia, letak geografis pulau Madura berada di sebelah timur Pulau Jawa. Pulau ini terdiri atas empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, yang masing-masing memiliki kekhasan budaya namun tetap merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Madura. Karakteristik budaya ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, mulai dari lingkungan geografis, sejarah dan interaksi dengan budaya lain melalui perdagangan dan migrasi, termasuk pengaruh budaya Jawa, Islam, hingga kolonial Belanda. Hal ini menciptakan sistem nilai dan tradisi yang khas, seperti budaya "carok" sebagai bentuk penyelesaian konflik, nilai "kehormatan" (harga diri), serta kuatnya ikatan kekerabatan dan semangat gotong royong.

Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura dikenal sebagai budaya yang spesial, unik, serta diklaim menjadi jati diri individual dan komunal etnik Madura dalam berperilaku serta berkehidupan dalam bermasyarakat (Maulida, 2022). Budaya Madura memiliki karakteristik yang spesial dan unik merujuk atas definisi kekhususan-kultural yang berbeda dengan budaya dan tradisi etnis lainnya. Menurut Latief Wiyata (dalam Taufiqurrahman, 2007) berpendapat bahwa kekhususan kultural tersebut terlihat dari beberapa hal, ketaatan, ketundukan dan kepasrahan mereka secara tingkatan kemasyarakatan pada empat figur yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih lagi dalam urusan keberagaman. Secara definisi, kepatuhan adalah ketaatan seseorang terhadap suatu anjuran, perintah, atau aturan yang berlaku, serta tanggapan yang muncul sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal (Green dan Kreuters dalam Susylawati *et al.*, 2022).

Madura merupakan salah satu daerah yang tandus karena disebabkan oleh kondisi geografisnya, hal itu menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi kebiasaan merantau orang Madura, tetapi dibalik itu Madura juga terkenal akan kekayaan budayanya (Tohirin, 2019). Ciri khas budaya Madura ada pada tradisi

masyarakatnya yang kuat yakni orang madura dikenal sebagai individu yang pemberani, setia, loyal, tekun, hemat, ceria, antusias, humoris dan suka berpetualang (Jonge, 1991). Manusia Madura dikenal sebagai suatu kelompok etnis yang memiliki karakter yang kuat, hal tersebut dapat kita lihat dalam berbagai ritual, kebiasaan dan perayaan yang dimiliki oleh masyarakat Madura; misalnya *Koloman*, karapan sapi, *ludruk*, *nyadhar*, *sape sono* ' bahkan budaya yang bersifat kearifan lokal selayaknya budaya *Muy-Tamuyan* di warung-warung kopi (Rifai dalam Azhar & Surokim, 2019).

Muy-Tamuyan merupakan istilah Madura atas budaya berkumpulnya masyarakat, dalam Bahasa madura *Muy-Tamuyan* memiliki arti bertamu atau semacam berbincang bincang. *Muy-Tamuyan* disamping makna dasarnya adalah "bertamu" juga menjadi petunjuk akan adanya kunjungan ke beberapa tempat atau lokasi guna menciptakan obrolan santai (Aliyah, 2022). *Muy-Tamuyan* bagi masyarakat Madura menjadi suatu kebiasaan yang sangat disukai dan disenangi, hal tersebut tentunya didasari oleh berbagai faktor dan alasan tertentu, salah satunya adalah untuk menjalin silaturahmi dan mempererat kerukunan yang ada.

Praktik *Muy-Tamuyan* di Madura secara umum terlihat sangat kental, terkhusus pada Desa Billapora Rebba, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Kebiasaan *Muy-Tamuyan* yang banyak dilakukan pada warung kopi tradisional ini dilakukan tidak hanya pada siang hari, akan tetapi malam hari juga banyak orang yang melakukan kegiatan tersebut. Tradisi ini tidak terikat dengan hal apapun, termasuk ruang dan waktu yang ditentukan, karena bisa saja masyarakat melakukannya pada pagi, siang bahkan malam hari. Kendati demikian, bagi masyarakat Billapora Rebba, Lenteng, Sumenep kebiasaan *Muy-Tamuyan* ini paling banyak dilaksanakan pada malam hari, karena segala bentuk pekerjaan kebanyakan sudah dilakukan pada siang hari, baik masyarakat dengan profesinya sebagai petani, bahkan hingga pegawai negeri. Kosongnya aktivitas pada malam hari tersebut, masyarakat dapat lebih puas dalam berbincang-bincang hingga larut malam bagi masyarakat yang suka begadang (Maulida, 2022).

Kegiatan *Muy-Tamuyan* menjadi salah satu bukti adanya perbincangan yang dilakukan, baik berupa perbincangan secara bersama (kelompok) atau bahkan

dilakukan secara personal (antara dua individu), selain itu, perbincangan yang dilakukan bisa saja berupa suatu candaan, kepentingan individu bahkan hingga yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Terjadinya praktik budaya *Muy-Tamuyan* ini dapat dikategorikan sebagai ruang publik bagi masyarakat Billapora Rebba, sehingga dari perbincangan tersebut akan tercipta suatu kompromi, konsensus bahkan konflik dan dominasi yang dihasilkan dari proses komunikasi (Gedeona, 2006).

Ruang publik (*public sphere*) adalah wilayah kehidupan publik “termasuk” tentang isu-isu publik dapat diperdebatkan dan bisa dikembangkan, sehingga lebih mengarah pada pembentukan opini publik (Tunner dalam Azhar & Surokim, 2019). Ruang publik (*public sphere*) dimaknai dengan suatu lingkup orang-orang privat yang berhimpun membentuk suatu publik yang bisa menjalankan diskusi rasional, opini serta melakukan pengawasan terhadap pemerintah (Rahman, 2020). Budaya yang ada pada masyarakat Billapora Rebba terkait dengan *Muy-Tamuyan* juga bisa menjadi ruang publik masyarakat atau individu untuk melakukan pertemuan dengan masyarakat lainnya guna membahas (mengobrol) hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan bersama.

Ada istilah mirip dengan budaya *Muy-Tamuyan* yang dimiliki oleh orang Madura dengan masyarakat tradisional Bugis Makassar yang dikenal dengan istilah *tudang sipulung* atau *tudang assipettangngareng*, yang secara harfiah berarti “duduk bersama” atau “duduk saling bertatap muka” (Faisal, 2020). Kegiatan tersebut memiliki kemiripan jika dilihat secara konseptual adalah ruang publik untuk menyuarakan segala hal terkait kepentingan yang dimiliki oleh masyarakat guna mencari solusi ketika ada suatu permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Muy-Tamuyan pada masyarakat Billapora Rebba seringkali terjadi pada warung-warung kopi. Warung kopi menjadi tempat dimana masyarakat dapat melakukan interaksi dan diskusi secara bebas terkait hal apapun yang sedang berkembang sehingga, hal itu dianggap penting untuk diperbincangkan, baik perihal politik, ekonomi-bisnis, pendidikan, bahkan hingga urusan agama. Mereka memanfaatkan warung kopi yang buka hingga larut malam guna melakukan *Muy-Tamuyan*, sehingga dalam pertemuan serta perbincangan yang terjadi, seringkali

orang-orang akan membawa topik yang dibahas perihal sesuatu yang berkaitan dengan kemaslahatan bersama.

Ruang publik yang tercipta pada warung kopi menjadikan masyarakat bebas dalam berkomunikasi tanpa adanya status sosial yang menjadi pembeda antara satu sama lain. Mereka meletakkan status sosialnya ketika berada di warung kopi untuk menyamaratakan kedudukan mereka sebagai pribadi yang bebas. Warung Kopi "Cinta" juga memiliki karakteristik, yaitu ada pada pengunjung yang hadir dan berinteraksi didalamnya tidak hanya didominasi oleh orang-orang dewasa, tetapi dari kalangan remaja juga banyak yang berkunjung ke warung kopi tersebut.

Perbincangan yang ada di warung "Cinta" memang terbilang bervariasi, tergantung pada *trend* topik yang sedang hangat di lingkungan masyarakat. Peneliti melakukan pra observasi di warung "Cinta" dan menemukan beberapa topik perbincangan, salah satunya perihal pendidikan madrasah, ekonomi, dan seputar politik (karena ketika itu sedang mendekati momentum pemilihan kepala daerah). Perbincangan tersebut menjadi suatu hal yang telah melekat dan menyenangkan bagi masyarakat, hal ini menunjukkan keberadaan warung kopi menjadi sebuah tempat yang pas untuk melakukan suatu komunikasi dengan santai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkap dan meneliti lebih dalam akan adanya budaya *Muy-Tamuyan*, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul : "Praktik Budaya *Muy-Tamuyan* pada Warung Kopi Sebagai Ruang Publik dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Warung Kopi "Cinta" Desa Billapora Rebba, Lenteng, Sumenep".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini bagaimana budaya *Muy-Tamuyan* pada Warung Kopi "Cinta" dijadikan sebagai ruang publik bagi masyarakat Billapora Rebba, Lenteng, Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adanya penelitian ini diharapkan

peneliti mendapatkan pengetahuan serta informasi lebih dalam terkait bentuk dari praktik budaya *Muy-Tamuyan* pada Warung Kopi “Cinta” sebagai ruang publik yang ada pada masyarakat Billapora Rebba, Lenteng, Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu membuka cakrawala pengetahuan yang baru tentang disiplin ilmu-ilmu sosial bagi masyarakat luas dan bagi Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura khususnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi penting dalam bentuk informasi tentang budaya *Muy-Tamuyan* bagi masyarakat Billapora Rebba, Lenteng, Sumenep untuk penelitian selanjutnya dalam bidang Sosiologi budaya, serta mampu untuk mengaplikasikan teori-teori Sosiologi yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dalam rangka mengembangkan potensi peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

- (a) Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa dan masyarakat agar mampu menjadikan budaya *Mu-Tamuyan* sebagai ruang bagi masyarakat untuk saling berdiskusi dan membahas hal-hal yang bersifat kepentingan umum, sehingga dari adanya budaya tersebut tidak hanya dimaknai dan digunakan sebagai tempat untuk ngobrol bisa (*cangkrukan*) semata.
- (b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang budaya dan ke-Madura-an. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tentang budaya *Muy-Tamuyan* yang ada pada masyarakat untuk peneliti-peneliti selanjutnya.